

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit DM telah menjadi masalah kesehatan di dunia. Insidens dan prevalensi penyakit ini terus bertambah terutama di Negara sedang berkembang dan Negara yang telah memasuki budaya industrialisasi (Arisman, 2013). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010 melaporkan bahwa 60% penyebab kematian semua umur di dunia adalah karena DM. DM menduduki peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian. Sekitar 1,3 juta orang meninggal akibat diabetes dan 4 persen meninggal sebelum usia 70 tahun.

Di Indonesia diperkirakan pada tahun 2030 akan memiliki penyandang DM (diabetisi) sebanyak 21,3 juta jiwa. *International Diabetes Federation* (IDF) menyebutkan bahwa diperkirakan jumlah penyandang diabetes di Indonesia mencapai angka 10,3 juta orang pada 2017. Tingginya prevalensi Diabetes Melitus disebabkan oleh faktor risiko yang tidak dapat berubah misalnya jenis kelamin, umur, dan faktor genetik yang kedua adalah faktor risiko yang dapat diubah misalnya kebiasaan merokok tingkat pendidikan, pekerjaan, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, Indeks Masa Tubuh, lingkar pinggang dan umur. Peningkatan prevalensi DM di beberapa Negara berkembang di pengaruhi oleh peningkatan kemakmuran, peningkatan pendapatan perkapita, dan perubahan gaya hidup terutama di kota-kota besar (Soegondo, 2009).

Indonesia menempati urutan ketujuh peringkat jumlah pasien diabetes melitus di dunia pada tahun 2013 (*International Diabetes Federation*, 2013). Prevalensi DM di Yogyakarta merupakan prevalensi tertinggi dibandingkan dengan prevalensi kota lain di Indonesia dengan prosentase 2,6% (Riskesdas, 2013). Prevalensi DM di DIY berdasarkan jenis kelamin, pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Prevalensi data penderita DM di DIY umur > 15 tahun menurut kabupaten / kota DIY 2,6. Prevalensi DM menurut karakteristik, berdasarkan hasil pengukuran tertinggi terjadi pada umur > 75 tahun (Riskesdas 2013). Sedangkan pada tingkat daerah kabupaten Gunungkidul, selama satu tahun penderita DM tercatat 1.262 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2015). Di RS Nur Rohmah didapatkan data

kunjungan pasien terdiagnosa DM semenjak Januari 2017 sampai Juli 2018 mencapai rata-rata 40 orang per bulan.

Diabetes Mellitus disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan sebagainya. Tidak jarang, penderita DM yang sudah parah menjalani amputasi anggota tubuh karena terjadi pembusukan. Untuk menurunkan kejadian dan keparahan dari Diabetes Melitus maka dilakukan pencegahan seperti modifikasi gaya hidup dan pengobatan seperti obat oral hiperglikemik dan insulin (Kurnia, 2013).

Diabetes Melitus jika tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi akut maupun kronik. Komplikasi akut meliputi: Ketoasidosis diabetic, hiperosmolar non ketotik, dan hiperglikemia (Perkeni, 2011). Komplikasi kronik adalah, makroangiopati, mikroangiopati dan neuropati. Makroangiopati terjadi pada pembuluh darah besar (makrovaskular) seperti jantung, darah tepi dan otak. Mikroangiopati terjadi pada pembuluh darah kecil (mikrovaskular) seperti kapiler retina mata, dan kapiler ginjal, kaki diabetes. Ada 3 alasan mengapa orang dengan Diabetes Melitus lebih tinggi resikonya mengalami masalah kaki yaitu sirkulasi dan dari kaki ketungkhai yang menurun (gangguan pembuluh darah),berkurang perasaan pada kedua kaki gangguan syaraf , berkurangnya daya tahan tubuh terhadap infeksi (Misnadiarly, 2006).

Prevalensi penderita ulkus diabetik di Indonesia sekitar 15% terjadinya ulkus kaki diabetik, komplikasi amputasi sebanyak 30%, angka mortalitas 32% dan ulkus diabetik merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk Diabetes Melitus. Penderita ulkus diabetik di Indonesia memerlukan biaya yang tinggi sebesar 1,3 juta sampai Rp 1,6 juta perbulan dan Rp 43,5 juta per tahun untuk seorang penderita (Hastuti, 2008:91). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ulkus diabetikum pada penderita penyakit DM seperti jenis kelamin, laki-laki mempunyai faktor predomnan berhubungan dengan terjadinya ulkus, lamanya penyakit DM menyebabkan kadar hiperglikemia yang lama, Neuropati menyebabkan gangguan saraf motorik, sensorik, otonom dan perawatan kaki yang harus dilakukan setiap hari (Roza, Jurnal Kesehatan Andalas 2015:4).

Pencegahan supaya tidak terjadi amputasi sebenarnya sangat sederhana, tetapi sering terabaikan. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan menurut penelitian Ardi, Damayanti & Sudirman (2014) adalah kepatuhan pasien dalam perawatan atau mengatur dirinya untuk mengontrol kadar glukosa darah melalui kedisiplinan diet, melakukan pencegahan luka, serta perawatan kaki seperti yang telah disarankan oleh tenaga kesehatan. Perawatan kaki yang efektif dapat mencegah terjadinya resiko ulkus menjadi amputasi, selain itu penderita DM perlu dilakukan screening kaki diabetisi dengan membuat format pengkajian kaki diabetisi. Dan mengkatagorikan resiko ulkus kaki diabetik sampai tindak lanjut penanganan kaki diabetik sesuai klasifikasi.

Ada 4 pilar penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus yaitu edukasi, perencanaan makan (diet), latihan jasmani (olahraga) dan terapi obat (insulin). (PERKENI, 2011). Senam kaki diabetes mellitus merupakan kegiatan atau latihan yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus untuk mencegah terjadinya luka dan membantu melancarkan peredaran darah bagian kaki. Senam kaki diabetes dapat membantu memperbaiki sirkulasi darah dan memperkuat otot-otot kecil kaki dan mencegah terjadinya kelainan bentuk kaki. Selain itu dapat meningkatkan kekuatan otot betis, otot paha, dan juga mengatasi keterbatasan pergerakan sendi (Widianti & Atikah, 2010). Edukasi merupakan salah satu dari ke 4 pilar penatalaksanaan DM yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan penderita dalam melakukan kontrol metaboliknya. (Perkeni, 2009) menyatakan bahwa pemberian edukasi merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penderita DM. Pengetahuan adalah pengelolaan mandiri Diabetes secara optimal yang membutuhkan partisipasi aktif dari penderita DM untuk merubah perilaku yang tidak sehat. Pengetahuan yang baik perlu dimiliki oleh pasien dengan diabetes melitus, dengan memiliki pengetahuan yang baik diharapkan pasien tersebut dapat memiliki sikap yang baik, dengan sikap yang baik pasien mampu melakukan perawatan kesehatan kaki yaitu dengan senam kaki DM. Kurangnya pengetahuan atau kesadaran pasien sehingga pasien datang biasanya dalam keadaan gangren yang berat sehingga sering harus dilakukan amputasi selain itu kesadaran yang rendah pada masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ulkus diabetik di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Sundari, Aulawi & Harjanto (2009) bahwa, tingkat pengetahuan penderita DM tentang ulkus diabetik

dengan kategori baik hanya 34%, hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai ulkus diabetik.

Fenomena yang ada dimasyarakat, seseorang yang terkena penyakit DM sering tidak patuh menjalankan diet yang dianjurkan, kesadaran diri untuk melakukan kontrol glukosa secara mandiri kurang, tidak menjaga pola hidupnya agar tetap sehat seperti olahraga. Pengetahuan yang harus dimiliki bagi penderita DM yaitu tentang kepatuhan diet atau konsumsi makanan sehat, kegiatan jasmani secara teratur, menggunakan obat Diabetes secara aman dan teratur. Pada waktu-waktu yang spesifik melakukan pemantauan glukosa darah mandiri dan memanfaatkan mencari berbagai informasi yang ada baik melakukan perawatan kaki secara berkala, mengelola Diabetes dengan tepat (Notoatmodjo, 2013). Dilihat dari fenomena tersebut sehingga diharapkan dengan edukasi pada setiap pasien tentang pentingnya perawatan kaki maka kasus amputasi ini akan dapat dicegah dengan melakukan perawatan yang optimal pada setiap ulkus di kaki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtaza, et al (2007) bahwa, penderita diabetes mellitus yang beresiko terkena *ulkus diabetik* memerlukan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki secara individual terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat. Pengetahuan menjadi dasar aplikasi perilaku kesehatan pasien DM dalam melakukan manajemen pada dirinya (Potter & Perry 2012).

Pengetahuan erat hubungannya dengan motivasi untuk merubah perilaku seseorang, karena dengan adanya pengetahuan maka akan muncul motivasi dalam diri seseorang untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2013). Motivasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar individu. Motivasi akan mendukung perilaku pasien diabetes untuk tetap menjaga kesehatannya termasuk dalam mengatur pola makan supaya mencapai hal yang optimal (Suarli dan Bahtiar, 2009). Motivasi akan dilaksanakan dengan baik apabila seseorang mengetahui manfaat yang bisa diambil sehingga dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut. Pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi persepsi pasien tentang penyakit DM. Hasil penelitian lain mengatakan bahwa pengetahuan yang rendah akan menyebabkan motivasi untuk melaksanakan perawatan kesehatan kaki berkurang (Pollard, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah didapatkan data kunjungan pasien terdiagnosa DM semenjak Januari 2018 sampai Juli 2018 mencapai 280 pasien dengan rata-rata 40 orang perbulan. Sekitar 45% orang mengatakan tahu bahwa diabetes melitus adalah penyakit yang diakibatkan kurangnya insulin dalam tubuh dan gula darah yang lebih dari batas normal, bisa didapat dari faktor keturunan, mereka juga tahu mengenai komplikasi apa saja yang mungkin terjadi pada dirinya jika DM tidak dirawat dengan benar. Salah satu perawatan yang dilakukan mereka adalah dengan membersihkan kaki setiap hari, senam kaki, dan melindungi kakinya dengan menggunakan alas kaki dalam setiap kegiatan mereka. Namun ada 22% orang mengaku mengetahui apa itu DM, komplikasi DM dan perawatan apa saja yang harus mereka lakukan, namun mereka tidak termotivasi untuk melakukan perawatan kaki setiap hari. Sisanya mereka tidak tahu apa itu penyakit DM, komplikasinya, penyebab dan tidak mempunyai motivasi untuk melakukan perawatan kaki.

Berdasarkan data dan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan tingkat pengetahuan pasien DM dengan motivasi untuk melakukan perawatan kesehatan kaki di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul “.

B. Rumusan Masalah

DM merupakan penyakit metabolisme akibat kegagalan sekresi insulin. Penyakit ini merupakan penyakit degeneratif yang penanganannya tepat dan serius jika tidak akan menimbulkan banyak komplikasi. Maka dari itu pengetahuan untuk perawatan kesehatan kaki sangat penting di ketahui oleh penderita DM juga muncul motivasi atau keinginan untuk melakukan perawatan kaki. Selain itu Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pasien DM dengan Motivasi untuk Melakukan Perawatan Kesehatan Kaki di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Tingkat Pengetahuan pasien DM dengan Motivasi untuk Melakukan Perawatan Kaki di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- b. Mengetahui karakteristik responden di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien DM tentang Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul
- d. Mengetahui motivasi pasien DM untuk melakukan perawatan kesehatan kaki di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan pasien DM dengan motivasi untuk melakukan perawatan kesehatan kaki Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah referensi tentang hubungan pengetahuan pasien DM dan motivasi untuk melakukan perawatan kesehatan kaki pada pasien DM di Poli Penyakit Dalam RS Nur Rohmah Gunungkidul

2. Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit dapat menetapkan kebijakan atau intervensi mandiri yang harus dilakukan oleh perawat yaitu dengan senam DM.

b. Bagi profesi keperawatan

Dapat memberikan pengetahuan terhadap hubungan pengetahuan dan sikap terhadap praktik senam kaki diabetic pada pasien DM, sehingga perawat dapat memberikan dukungan optimal pada pasien DM dalam tindakan preventif senam kaki sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan tingkat pengetahuan pasien DM dengan motivasi untuk melakukan perawatan kesehatan kaki.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Ariani (2011) dengan judul “Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM dalam konteks asuhan keperawatan di RSUP. H. Adam Malik Medan”. Metode penelitian yang digunakan yaitu *analitik cross sectional* dengan jumlah sampel 110 pasien DM menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan *Chi square, uji t independen*. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mempunyai efikasi diri baik dalam konteks asuhan keperawatan termasuk kategori tinggi 81,6%. Terdapat 92,1% responden yang mempunyai motivasi baik. Hasil analisis diperoleh nilai dengan p value sebesar 0,533 ($p > 0,05$) jadi tidak ada hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM di RSUP H. Adam Malik Medan. Untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*. Teknik pengambilan sampling yaitu *non probability sampling*. Analisa data menggunakan *Uji Kendall Tau*.
2. Wulandini (2012), skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Terhadap Kejadian Luka Diabetes Melitus Di Ruang Penyakit dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru ” menggunakan desain penelitian *analitik korelasi* dengan metode pengambilan sampling sebanyak 29 responden dengan teknik *random sampling* analisa data yang diperoleh akan dilakukan uji analisis menggunakan *chi-square*. Hasil penelitiannya adalah sebagian besar responden (76,4%) mempunyai pengetahuan yang baik. Terdapat 50,5% dari 29 responden tidak terdapat luka diabetes. Hasil analisis diperoleh nilai dengan p value sebesar 0,006 ($p < 0,05$) Terdapat hubungan pengetahuan penderita DM terhadap kejadian luka diabetes melitus. Untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*. Teknik pengambilan sampling yaitu *non probability sampling*. Analisa data menggunakan *Uji Kendall Tau*.
3. Muflihatini (2016), skripsi dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan tentang senam diabetik dengan aktivitas senam kaki diabetik untuk mencegah ulkus diabetik pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Loa Kulu”.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *analitik cross sectional* dengan jumlah sampel 110 pasien DM dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan *chi square, uji t independent*. Hasil penelitiannya mayoritas memiliki \pengetahuan yang cukup sebesar 10,82%, 67,6 % masih ada yang terkena ulkus diabetis. Hasil analisis diperoleh p value : 0,036 ($p < 0,05$) terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang senam diabetik dengan aktivitas senam kaki diabetik untuk mencegah ulkus diabetik pada penderita diabetes melitus. Untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*. Teknik pengambilan sampling yaitu *non probability sampling*. Analisa data menggunakan *Uji Kendall Tau*.

